

POTRET SEJARAH TERBENTUKNYA KEDATUAN SAMAWA PUIN 1319-1618

Ari Sukmawanto¹ dan Subari*¹

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Psikologi dan Humaniora
subari@uts.ac.id

ABSTRAK

Potret sejarah tentang kedatuan dan kerajaan yang terpendam mulai terkuak dan muncul ke permukaan dengan beragam cara penggalian sumber agar sejarah itu dapat dikenali, diketahui, dipahami, dan terus menjadi materi yang berkesinambungan bagi generasi Sumbawa yang akan datang. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Sumbawa dengan fokus pada Sejarah terbentuknya Kedatuan Samawa Puin 1319-1618 dengan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian historis yang memfokuskan diri pada masa lampau dengan penekanan pada data untuk menjelaskan, mengkonstruksi dan seakurat mungkin terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadidengan cara mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Prosedur penelitian dilakukan dengan tahapan (1) heuristik, (2) kritik/verifikasi, (3) interpretasi/eksplanasi, dan (4) historiografi/penulisan sejarah. Sumber data yang digunakan adalah artikel, buku, manuskrip, buk Samawa, dan artefak yang ditinggalkan di Wilayah Timur Sumbawa maupun Wilayah Barat Sumbawa. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui kajian studi pustaka dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa Terbentuknya Kedatuan Samawa Puin Tahun 1319-1618 tidak terlepas dari masuknya peradaban Hindu-Budha yang dipengaruhi oleh Kerajaan Majapahit yang sebelum itu masyarakat Sumbawa juga mengenal paham dinamisme dan animisme di samping beberapa Kedatuan ada yang menganut Agama Islam. Masuknya peradaban ini tentunya melalui jalur perdagangan yang setiap orang dan kelompok tertarik untuk melakukan transit (singgah) di Sumbawa. Kedua, terbentuknya Kedatuan Samawa Puin atas kesepakatan dua belas para datu yang tersebar dengan tujuan bahwa kedatuan akan mengatur lebih bijak dan lebih modern tentang hukum tertulis batas wilayah masing-masing, mengatur kehidupan bernegara dan bermasyarakat karena masyarakat hanya diikat oleh “*awig-awig*” serta mengatur hukum adat yang bentuknya masih sangat sederhana menjadi hukum adat tertulis.

Kata kunci:Potret;Sejarah;Kedatuan Samawa Puin;Tahun 1319-1618.

ABSTRACT

With the excavation of sources, the historical potential of hidden chiefdoms and kingdoms began to unfold and surface. This allows us to know, know, and understand that history so that it becomes sustainable material for future generations of Sumbawa. This research was conducted at the Regional Library and Archives of Sumbawa Regency and focused on the history of the establishment of the Samawa Puin Kedatuan from 1319 to 1618. The approach used in this research is historical research which focuses on the past with an emphasis on data to explain, construct, and be as accurate as possible. may describe events or incidents that occurred. This approach is used by gathering effective sources, assessing them critically, and using data collected. Heuristics, criticism/verification, interpretation/explanation, and historiography/historical writing are stages of the research process. Data sources used are articles, books, manuscripts, Samawa books, and artifacts left in the East and West Sumbawa regions. Methods of data collection using documentation study and literature study. The results show that the formation of the Kedatuan Samawa Puin from 1319 to 1618 was not influenced by the

arrival of Hindu-Buddhist people who were influenced by the Majapahit Kingdom. The people of Sumbawa are also familiar with dynamism and animism, as well as several Datuans who embrace Islam. It is clear that trade routes allowed this civilization to enter Sumbawa, which appealed to individuals and groups for transit or layovers. Second, the Samawa Puin Kedatuan was formed based on the agreement of twelve scattered datu. The purpose of its establishment is to regulate written law on territorial boundaries in a wiser and contemporary manner, regulate state and social life because society is only bound by "awig-awig" and regulates customary law, which is very simple in written form.

Keywords: Portrait; History; Samawa Puin Principality; 1319-1618.

PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah suatu daerah dapat memberikan ruang, waktu, dan nuansa yang mencerahkan masyarakat dalam upaya pengembangan sumber daya manusia pada kajian sejarah. Ketika upaya akan tercapai dan mempunyai andil yang cukup besar terhadap informasi sejarah, maka akan melatih, mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya sebagai penduduk asli. Kondisi ini sangat diharapkan ke depannya agar pembelajaran sejarah lokal dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran baik di tingkat dasar, menengah, maupun di tingkat perguruan tinggi. Bahkan di samping itu juga, daerah tertentu dapat dijadikan sebuah lokalitas historis yang memiliki keunggulan dan dapat diperkenalkan ke luar daerah atau mancanegara.

Sejarah lokal yang dimiliki oleh *tau ke tana samawa* (masyarakat dan tanah Sumbawa) sangatlah beragam dan tersebar dari ujung wilayah Sumbawa bagian timur (Kecamatan Tarano) sampai wilayah Sumbawa bagian barat (kecamatan Jereweh) kala itu. Salah satu sejarah lokal yang dimiliki oleh *tau ke tana Samawa* adalah Kedatuan Sumbawa, di samping Kesultanan Sumbawa yang berawal dari tahun 1648-1958 dengan Dewa Mas Cini sebagai sultan pertama dan Daeng Manurung Muhammad Kaharuddin III sebagai sultan terakhir (Sarafuddin, 2011: 3). Sejarah Kedatuan Sumbawa dan Kesultanan Sumbawa merupakan bentuk dari jati diri atau identitas kehidupan seseorang. Identitas yang diartikan sebagai ciri-ciri atau tanda, sifat khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri pribadi, golongan, kelompok, komunitas atau negara sendiri (Kusnoto, Y dan Fandri, M, 2017). Sejarah lokal yang dimiliki oleh *tau ke tana samawa* patut dikaji dan ditelaah berdasarkan dokumen, artefak, manuskrip dan lain-lain yang dapat menunjang dan menopang suatu peristiwa yang telah terjadi. Menurut Rahman, F (2017) mengatakan bahwa kodifikasi sejarah merupakan sebuah bentuk proses pengisahan peristiwa-peristiwa masa lalu. Terlepas dari keotentikan pengisahan tersebut, proses ini sangat erat kaitannya dengan sikap, pendekatan, atau orientasi hidup manusia. Oleh karena itu, Abdurahman, D (2007: 16) mengatakan bahwa perbedaan pandangan terhadap masa laluyang pada dasarnya adalah objektif dan absolut, pada gilirannya akan menjadi suatu kenyataan yang relatif.

Pandangan di atas, jika ditilik saat ini bahwa sejarah masa lalu seperti kedatuan-kedatuan yang tersebar di Sumbawa sebelum kesultanan, sekiranya patut diteliti mengingat pentingnya perjalanan terbentuknya Sumbawa kala itu. Walaupun nama kedatuan-kedatuan yang berkuasa pada daerahnya masing-masing tidak pernah saling bermusuhan apalagi memperebut daerah kekuasaan baru atas takluknya kedatuan tersebut. Salah satu kedatuan yang menjadi fokus

penelitian adalah bagaimana potret Kedatuan Samawa Puin. Kedatuan Samawa Puin merupakan hasil musakarah (hasil musyawarah dan mufakat) dari para datu saat itu untuk menyatukan kedatuan-kedatuan yang ada di Sumbawa. Kedatuan Samawa Puin berdiri pada tahun 1319-1618 sebagai cikal bakal lahirnya Kesultanan Sumbawa tahun 1648.

KAJIAN PUSTAKA

1. Potret Terbentuknya Nama Samawa (Sumbawa)

Di dalam Pulau Sumbawa terdapat dua nama yang tercatat dalam sejarah masa lalu yakni Sumbawa (dihuni oleh etnis Samawa) dan Bima (etnis Mbojo). Menurut Soerjo, P. Adi (2020) bahwa (1) Pulau Sumbawa ditemukan dalam catatan Claudius Ptolomeus, yakni ditata cara manual pembuatan peta pada tahun 165 Masehi yang berjudul *Geographike Hypegesis*, dimanadituliskan secara detail letak dan kordinat sebuah daerah bernama *Maniolai* yang berada di atas Pulau Emas. *Maniolai* tersebut merujuk ke nama Gunung Tambora Pulau Sumbawa dan merupakan salah satu mata rantai atau tumpuan berpijak bagi pebisnis yang bepergian dari barat ke timur atau sebaliknya dalam gugusan kepulauan Nusa Tenggara; (2) dalam Carita Parahyangan disebutkan tentang Sanjaya Putera Sena (atau Sanna dalam prasasti Canggal tahun 732 M) sebagai penakluk Bali, Bima, Malaya dan Kemir (Khmer). Ini berarti nama Bima sudah ada pada abad ke-8; (3) dalam berita Cina tahun 1225 M dari Chau-Ju-Kua yang menulis Chu-fan-chi disebutkan bahwa dalam daerah jajahan Cho-P'o atau Jawa (Kediri) antara lain terdapat nama Takang. Takang disebut sebagai Sumbawa yang ditulis oleh Rouffaer dalam buku F.H. van Naerssen berjudul *Hindoejavaansche Overblijfselen op Soembawa* tahun 1938 halaman 90; (4) Catatan keempat ditemukan dalam *pupuhanm Desawardanan* atau yang disebut kitab Negarakertagama tahun 1365 M yang menyebutkan nama-nama penting di pulau Sumbawa yang telah menjadi bagian dari wilayah Majapahit seperti "... Taliwang, Dampo (Dompou), Sapi (Sape) Sanghyang Api (Sangiang, Gunung Api), Bhima (Bima), Cerao (Seran, Setelok), Hutan (Utan)". Dalam kitab Negara Kertagama tidak menyebut nama Sumbawa akan tetapi langsung merujuk ke nama wilayah seperti Taliwang, Dampo, Sapi, Sanghyang Api, Bhima, Cerau atau Seran dan Hutan (Wikisource. 2022).

Pandangan lain menurut catatan dari Jan Huyghen van Linschoten bahwa pulau Sumbawa dikenal dengan nama Gili Bacaya, Gili Pemenang, Gili Turnama, Cambaua, Cimbaiya, Cambawa, dan Pulau Nasi (Musbiawan. H, 2018: 14). Bahkan dalam Buk (catatan tertulis dari juru tulis kedatuan atau Kesultanan Sumbawa) sebagai referensi lokal Sumbawa pada abad 14 Masehi mengatakan bahwa Pulau Sumbawa terkenal dengan nama Pulau Nasi yang sering diungkapkan oleh seluruh lapisan masyarakat Sumbawa (Manca. L, 2011: 10). Sedangkan menurut Barbosa mengatakan bahwa "Selain pulau Jawa Besar, ada satu lagi yang juga sangat besar dan satu lagi yang subur dan enak dengan segala jenis makanannya. Itu dihuni oleh orang-orang kafir dan rajanya juga orang-orang kafir. Pulau di bawah mereka disebut Cinboaba, tetapi orang Moor, Arab, dan Persia disebut Jawa Kecil. Di belakangnya ada pulau kecil lain yang disebut *Ocape*, pusat di mana api selalu menyala. Orang-orang kafir yang melakukan perjalanan dengan menunggang kuda dan penunggang kuda yang baik. Wanita menggunakan *Suruces*, mereka adalah peternak sapi yang hebat" (Haris. T, 2015: 6). Kuperus (1936: 132-133) juga mengatakan bahwa pulau *Cinboaba* yang dimaksud oleh Duarte Barbarosa itu sangat mungkin adalah pulau Sumbawa sedangkan pulau *Ocape* identik dengan pulau Sangeang. Catatan Duarte Barbosa yang dikutip oleh Kuperus (1936: 134) mengatakan bahwa penduduk dan raja pulau *Cinboaba* itu masih menyembah berhala (*Its people with Heathen and the King*

also is Heathen). Kata “*heathen*” (Inggris) atau “*heiden*” (Belanda) bisa diterjemahkan dengan “penyembah berhala”. Berdasarkan laporan DuarteBarbarosa di atas, Kuperus berkesimpulan bahwa pada awal abadke-16 agama Islam belum mendapatkan tempat berpijak di Sumbawa.

Dalam sumber tertulis yang berasal dari Duarte Barbarosa juga, mengatakan pada masa itu diperoleh data bahwa selain menghasilkan berbagai jenis padi seperti cempa, dara gisti, dara sasak, samba, tonjo, kalo, mayang pili, baliketujur, baso, legisama, legipunti, dan legipili, dipulau Sumbawa ditanam juga bawang merah, kacangijo, jagung, kemiri, labu, ubi, tembakau, katun, indigo, bahkan pada tahun 1880 mulai ditanam kopi. Dengan demikian, Duarte Barbarosa menyebutkan bahwa *Cinboaba* (Sumbawa) sebagai “.....*another Island which also very large and fertile and well-furnished with victuals of all kinds* (Pulau lain yang juga sangat besar dan subur dan dilengkapi dengan segala jenis makanan)”, mungkin mengandung kebenaran (Haris. T, 2015: 7). Namun produksi itu tidak dengan sendirinya merubah Sumbawa menjadi bandar yang menguntungkan dengan pengawasan penguasa lokal, malahan Sumbawa hanya menjadi daerah produsen yang selalu dieksploitasi kerajaan-kerajaan lain yang kuat dan berpengaruh. Ini semua antara lain disebabkan karena pada masa itu di Sumbawa tidak ada kesatuan politik yang solid, apalagi acuan kehidupan masyarakat Sumbawa senantiasa berkisar pada diferensiasi etnik, dengan samawa dan mbojo sebagai sub-etnis dominan, sehingga memungkinkan kepala-kepala suku-para *ntjuhidan tau loka* pemegang kendali mobilitas sosial di pulau yang memiliki teluk strategis atas teritorialnya (Fadillah, M. Ali. 1990).

Dari catatan di atas, nama Sumbawa sendiri dikenal dengan berbagai macam nama yang dilekatkan berdasarkan pandangan para ahli, Buk (catatan tertulis dari juru tulis kedatuan atau kesultanan), dan peta. Dalam bukunya, Livro yang ditulis sekitar tahun 1518, Duarte Barbosa seorang pegawai pos dagang Portugis di Cannanor dipantai Malabar, menyebutkan sebuah pulau yang lebih kecil daripada Jawa. Pulau itu diberi nama *Cinboaba*, tanahnya subur dan kaya dengan berbagai jenis bahan makanan tetapi penduduk maupun rajanya menyembah berhala (Haris. T, 2015: 5).

2. Potret Sejarah Lokal Kedatuan Samawa (Sumbawa)

Definisi Sejarah Lokal

Menurut Wasino dan Endah, S. Hartatik (2018:2-3) mengatakan bahwa memang dalam benak sebagian masyarakat, sejarah dimaknai juga sebagai suatu silsilah. Akan tetapi, pengertian yang terkandung dalam sejarah sesungguhnya diadopsi dari kata bahasa Yunani “*Istoria*”, yang merupakan kata asal dari bahasa Latin “*Historia*”, bahasa Perancis “*histoire*” dan bahasa Inggris “*history*” yang mulanya berarti: pencarian, penyelidikan, penelitian (*inquiry, investigation, research*). Dari istilah orang-orang Yunani memberikan arti tambahan pada arti kata itu, ialah suatu catatan atau cerita dari hasil-hasil pencarian itu. Dalam bahasa Jerman untuk istilah “sejarah” adalah “*geschichte*”, yang berasal dari kata kerja “*geschehen*” yang berarti “terjadi” (*to be happen*), bukan berarti pencarian (*inquiry*) atau sasaran/objek dari pencarian tersebut, melainkan masa lampau (*history as past actually*).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Wasino dan Endah, S. Hartatik (2018:4) bahwa pengertian yang pada saat ini diterima secara umum, kata Sejarah (*history*) berarti salah satu dari tiga hal berikut ini: (1) pencarian (*inquiry*); (2) sasaran-sasaran/objek dari pencarian tersebut; dan (3) catatan dari hasil-hasil pencarian tersebut. Berdasarkan pengertian itu, maka sejarah mengandung arti kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang memengaruhi manusia; perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya. Perbuatan menjejarah adalah perbuatan yang mempunyai arti yang lebih dari pada biasanya sehingga patut mendapat tempat

di dalam sejarah sebagai catatan peristiwa. Sejarah juga berarti seluruh totalitas dari pengalaman manusia dimasa lampau. Atas dasar pengertian tersebut, maka Abdullah (2005:15) mengatakan bahwa sejarah lokal bersifat tunggal dan netral. Sejarah lokal tidak berbelit-belit, hanyalah tempat dan ruang. Jadi sejarah lokal hanyalah sejarah dari suatu tempat yang batasan geografisnya dapat pada tempat tinggal suatu bangsa yang mencakup dua-tiga daerah administratif dan juga dapat pula suatu kota atau desa. Sejarah lokal dirumuskan sebagai kisah masa lampau dari kalangan kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas.

Menurut Prasetyo, Y (2017) Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Keterbatasan lingkup itu biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur spatial). Perkembangan sejarah lokal di Indonesia dapat disebut juga sebagai sejarah daerah. Sejarah lokal sudah ada dan lama berkembang sebelum ada Sejarah Nasional. Sejarah lokal itu berkaitan dengan kajian tentang asal-usul tempat tinggal (daerah) atau suku bangsa/etnis maupun kebudayaannya. Priyadi (2012:7) mengatakan ruang sejarah lokal merupakan lingkup geografi yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima. Kisah kelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang diikat oleh kesatuan etnis budaya (*culture*) pada daerah geografis yang terbatas atau tertentu atau dibatasi oleh peneliti yang menjadi bahan perhatian sejarawan lokal. Rahayu, T (2020:5) mengatakan bahwa Sejarah lokal tidak hanya berdiri untuk peristiwa masa lalu di suatu tempat tetapi juga memiliki manfaat bagi kehidupan manusia di masa sekarang dan masa depan. Sejarah lokal memiliki peran dalam membangun identitas dan kebanggaan masyarakat lokal. Menurut Setyawan D, Cristianto, dkk (2021) mengatakan bahwa pengakuan terhadap sejarah lokal akan menumbuhkan sikap memiliki terhadap situs warisan budaya atau gambaran sejarah yang terdapat di wilayah tempat tinggal suatu kelompok masyarakat.

Arti Penting Sejarah Lokal

Memasukkan sejarah lokal ke dalam sejarah akademik akan menguntungkan banyak pihak, termasuk pengajar, mahasiswa, perguruan tinggi dan universitas yang bersangkutan, serta anggotasekitarnya komunitas (Miftahuddin, 2020). Tentu ada alasan lain mengapa sejarah lokal perlu dipelajari dan digali. Menurut Lapian, A.B (1980:6-7) bahwa solidaritas bangsa biasanya lahir dalam suasana senasib dan sepenanggungan. Dalam sejarah Indonesia ada pengalaman yang dihadapi, dihayati, atau diderita bersama-sama, tetapi dalam hal lain sejarah masing-masing daerah, suku atau kelompok telah menempuh perjalanan yang berbeda, malahan juga bisa bertentangan arah. Mengenal sejarah lokal berarti mengenal latar belakang sejarah dari sesama bangsa dan memperluas pandangan kita tentang dunia Indonesia. Menurut Miftahuddin (2020) mengatakan bahwa sejarah lokal patut dipelajari dan diteliti agar dapat dijadikan sebagai koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang sering dibuat dalam penulisan sejarah nasional.

Sejarah lokal yang dipelajari oleh peserta didik, mahasiswa di setiap jenjang mampu berkontribusi dalam tingkat kesadaran sejarah. Dengan belajar dari konflik yang terjadi di setiap kerajaan atau kedatuan, peserta didik dapat mengantisipasi agar kejadian tersebut tidak terulang lagi di masa yang akan datang (Khubaib, A, dkk, 2017). Dalam pengajaran sejarah lokal peserta didik dan mahasiswa akan mendapatkan banyak contoh-contoh dan pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya, termasuk situasi masa kininya. Dengan kata lain akan lebih mudah menangkap konsep waktu atau perkembangan (perubahan) yang

menjadikunci penghubung masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang (Widja, 1989:113).

Bahkan menurut Subagyo (2010:253) mengatakan bahwa membangun dan menumbuhkan kesadaran sejarah diharapkan dapat mendorong dan memotivasi generasi muda untuk mencapainya tingkat kehidupan yang lebih baik. Safira, I. Lukya (2021) dalam menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik, pengajaran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah merupakan media pendidikan yang dianggap paling ampuh untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya. Oleh karena itu, Subagyo (2010:256) mengatakan bahwa belajar berfikir secara sejarah merupakan suatu proses berangsur-angsur melalui sejumlah tahap-tahap perkembangan. Paling sedikit terdapat empat tahap yang dilalui, diantaranya (1) tahap pertama sejarah sebagai fakta; (2) tahap kedua sejarah sebagai sebab-akibat; (3) tahap ketiga sebagai sejarah sebagai kompleksitas; dan (4) tahap keempat sebagai sejarah sebagai penafsiran/interpretasi. Dengan belajar berpikir menurut Hariyono (2017) mengatakan bahwa masyarakat bukan hanya menjadi penonton dan penikmat masa lampau tetapi juga potensi untuk menjadi pelaku sejarah di masa kini dan masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian historis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian historis adalah penelitian yang memfokuskan diri pada masa lampau dengan penekanan pada data untuk menjelaskan, mengkonstruksi selengkap dan seakurat mungkin terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, Garragham (Abdurrahman, D. 2007:43) mengatakan bahwa penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Sumbawa dengan fokus pada Sejarah terbentuknya Kedaduan Samawa Puin 1319-1618. Prosedur penelitian dilakukan dengan mengacu pada pandangan Wasino dan Sri H, Endah (2018:19-129) yakni (1) tahap heuristik, (2) tahap kritik/verifikasi, (3) tahap interpretasi/eksplanasi, dan (4) tahap historiografi/penulisan sejarah. Adapun sumber datanya adalah artikel, buku, manuskrip, buk Samawa, dan artefak yang ditinggalkannya baik yang ada di Wilayah Timur Sumbawa maupun Wilayah Barat Sumbawa. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui kajian studi pustaka dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya Kedaduan Samawa Puin

Dari buku sumber yang ditulis oleh Hery Musbiawan (2018) bahwa sejarah perjalanan Kedaduan Samawa Puin yang diawali pada tahun 1319 sampai dan berakhir pada tahun 1618 menunjukkan bahwa sebelum kedatangan Islam ke Sumbawa, terdapat beberapa kedaduan yang merdeka dan berdaulat. Kedaduan-kedaduan ini memiliki corak dan warnanya masing-masing, ada kedaduan yang masih menganut sistem kepercayaan prasejarah, namun ada juga yang telah mengenal agama seperti agama pribumi, Hindu, Buddha; tetapi agama ini hanya dipeluk oleh kalangan-kalangan tertentu saja. Setiap kedaduan dipimpin oleh seorang "Datu" dengan kekuasaan wilayahnya masing-masing, namun karena belum ada hukum tertulis yang mengatur tentang wilayah perbatasan, seringkali terjadinya benturan di

antara kedatuan-kedatuanlainnya. Masyarakat Sumbawa kala itu, belum ada hukum tetap yang mengaturkehidupan bernegara dan bermasyarakat karena masyarakat hanya diikat oleh“*awig-awig*” atau hukum adat yang bentuknya masih sangat sederhana.

Menurut LaluWacana dkk(1991) menunjukkan bahwaKeberadaan Tana Samawa atau wilayah Sumbawa, mulai dicatat oleh sejarahsejak zaman Dinasti Dewa Awan Kuning, tetapi tidak banyak sumber tertulisyang bisa dijadikan bahan acuan untuk mengungkapkan situasi dan kondisi padawaktu itu.Diperkirakan agama Hindu-Budha telah berkembang pesat di kerajaan-kerajaankecil di Pulau Sumbawa sekitar 200 tahun sebelum invasi Kerajaan Majapahit kewilayah ini. Beberapa kerajaan itu antara lain Kerajaan Dewa Mas Kuning diSelesek (Ropang), Kerajaan Airenung (Moyo Hulu), Kerajaan Awan Kuning diSampar Semulan (Moyo Hulu), Kerajaan Gunung Setia (Sumbawa), KerajaanDewa Maja Paruwa (Utan), Kerajaan Seran (Seteluk), Kerajaan Taliwang, dan Kerajaan Jereweh.

Sumber di atas sangat ditopang oleh Lalu Manca (2011) yang menunjukkan bahwa penduduk Sumbawa pada masa lalu berasal dari berbagai tempat dandatangnya secara berkelompok lalu masing-masing membuat tempatkediamannya. Kemudian mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempatlain terdesak oleh suasana dan keadaan, baik karena arus perpindahan yang baru,maupun karena tarikan alam untuk mereka jadikan tempat bercocok tanam danpemeliharaan ternak. Tempat-tempat ini akhirnya merupakan tanah ulayat, yangdi mana dalam istilah adat Sumbawa dikenal dengan nama “*lar-lamat*” dan“*nyaka*”.Perjalanan berikut yang sangat panjang adalah melahirkan kelompok yangdipimpin oleh orang yang memiliki kekuatan mandraguna dengan sistem, aturan,norma, dan budaya lainnya menjadi salah satu cara untuk membentengikelompoknya dari marabahaya atau gangguan kelompok lain. Kesatuan yangsolid melahirkan raja-raja kecil di masing-masing wilayahnya (tanahulayat). Raja-raja kecil ini berkembang menjadi suatu kerajaan yang besarseperti kerajaan atau kedatuan Ai Renung, Kedatuan Sampar Samulan dan kedatuan lainnya yangberada di Sumbawa.

Sekitar abad 10 Masehi, Sumbawa telah teridentifikasi beberapa kedatuan yang hidupberdampingan secara damai pada masa itu yaitu: (1) Ai Renung yang terletak di Desa BatuTering, Moyo Hulu. Kedatuan ini termasuk salah satu kedatuan tertua yangkeberadaannya tidak dapat dilepaskan dari situs-situs purbakala di wilayah BatuTering; (2) Samulan yang terletak di Desa Batu Bulan, Moyo Hulu. Kedatuan iniusianya mungkin sezaman dengan Kedatuan Ai Renung. Kedatuan Samulanadalah tempat dilaksanakannya pertemuan para datu untuk mendirikan KerajaanSamawa Puin; (3) Utan Kadali yang terletak di Desa Utan. Utan Kadali merupakan Kedatuan terakhir dari Dinasti Datu Samulan yang ditaklukan olehKerajaan Majapahit pada tahun 1357, dan kedatuan terakhir yang memelukagama islam; (4) Gunung Galesa yang terletak di Olat Po, Moyo Hilir. Kedatuanini memiliki bendera dengan lambang Macan Putih, dan bendera ini yangdijadikan oleh bendera kebesaran Kesultanan Sumbawa; (5) Gunung Setia yangterletak di Samawa Rea (Sumbawa Besar). Kedatuan ini menjadi pintu masukpersinggahan yang dilakukan oleh Sayyid Syamsuddin al-Aydrus bersamarombongannya pada tahun 1333 masehi; (6) Ngali yang terletak di Olat Majapesisir utara Sumbawa bagian timur Desa Lape. Kedatuan ini hilang disebabkanoleh letusan gunung Tambora pada tahun 1815 dan semua petinggi kedatuanmelanjutkan kepemimpinan di daerah Ngampo (saat dikenal nama Plampang);(7) Alas, di Desa Alas dan dijadikan pintu gerbang Sumbawa bagian barat; (8)Ongko, Desa Empang terletak diujung timur Sumbawa; (9) Mento di DesaLantung, (10) Seran di Sateluk; (11) Taliwang di Desa Taliwang; dan (12)Jereweh di Desa Jereweh.

Raja-raja yang lebih tua dari 12 kedatuan di atas salah satunya bersamaya di Ai Renung dan Sampar Samulan yang Rajanya bergelar Batara Sukin adalah leluhur Dewa Awan Kuning. Keduanya mengaku seketurunan dengan raja-raja di Kerajaan Majapahit. Perkembangan selanjutnya, dari keduabelas kedatuan di atas, Datu Samulan atau yang sering dikenal dengan Datu atau Dewa Awan Kuning menggagas Musakara Datu (musyawarah para datu) di Sampar Samulan tahun 1319 Masehi. Musakara itu memiliki makna strategik karena menjadi Tonggak Berdirinya Kerajaan Samawa yaitu kerajaan yang nantinya menjadi penjaga kedaulatan Islam di Sumbawa. Keduabelas datu yang hadir pada saat musakara para datu yakni (1) Datu Utan Kadali, (2) Datu Samulan, (3) Datu Ngali, (4) Datu Tangko, (5) Datu Gunung Setia, (6) Datu Mento, (7) datu Gunung Galesa, (8) Datu Ai Renung, (9) Datu Alas, (10) Datu Seran, (11) Datu Taliwang, dan (12) Datu Jereweh.

Kemudian dalam Buk Lunyuk yang telah ditelusuri melalui pendekatan emosional secara bertahap, bahwa dinyatakan bahwa Pada tahun 1319 telah berdiri Kerajaan Samawa dan Dewa Awan Kuning diangkat sebagai datu pertama yang tertuang dalam bentuk lawas sebagai berikut:

Sopo telu sopo siwa // 1319

Ka manang tana Samawa // Berdiri Kerajaan Samawa

Awan Kuning dadi Datu // Awan Kuning jadi Raja”.

Berdirinya Kedatuan Samawa Pun juga terdapat dalam Buk Samawa yang merupakan manuskrip kuno peninggalan Juru Tulis Kedatuan yang dimiliki oleh Tau Samawa (masyarakat Sumbawa) yang mengatakan bahwa Datu Alas disebutkan bahwa salah satu dari tujuh datu pertama yang masuk dan memeluk agama Islam.

Sebagaimana masyarakat di daerah lain, sebagian rakyat Sumbawa masih menganut animisme dan sebagian sudah menganut agama Hindu. Baru pada kekuasaan raja terakhir dari Dinasti Awan Kuning, yaitu Dewa Maja Paruwa, ditemukan catatan tentang kegiatan pemerintahan kerajaan, antara lain bahwa Dewa Maja Paruwa telah menandatangani perjanjian dengan Kerajaan Gowa di Sulawesi. Perjanjian itu baru sebatas perdagangan antara kedua kerajaan kemudian ditingkatkan lagi dengan perjanjian saling menjaga keamanan dan ketertiban. Kerajaan Gowa yang pengaruhnya lebih besar saat itu menjadi pelindung Kerajaan Samawa. Kerajaan-kerajaan seperti Seran, Taliwang, dan Jereweh masing-masing merupakan kerajaan vasal dari kerajaan Sumbawa. Raja Samawa yang pertama dari kerajaan kecil (Utan Kadali) yang merupakan keturunan terakhir dari Kedatuan Sampar Samulan yang bernama Maja Paruwa dari dinasti Dewa Awan Kuning yang telah memeluk agama Islam”.

Hal ini juga pernah ditelusuri oleh Hagerdaal, Hans & Gerrit Jan Held. (2017) menunjukkan bahwa “Sumbawa adalah pulau berukuran sedang di Indonesia bagian timur yang memiliki masa lalu yang sangat menarik. Pada zaman pramodern terletak pada jalur perdagangan yang menghubungkan pantai utara pulau Melaka dan Jawa dengan daerah penghasil rempah-rempah di Maluku, sedangkan Sumbawa sendiri mengeksport kuda, kayu secang, dan beras. Sejarahnya yang tercatat meliputi periode pengaruh Hindu-Jawa, Zaman Perdagangan Asia Tenggara, Islamisasi awal, dan kolonialisme Belanda”.

Kemudian dalam pandangan Noorduy, J. (2007) menunjukkan sebelum kedatangan Islam, kerajaan Hindu-Jawa memerintah Sumbawa sejak abad 14 dan ke-15, pengaruhnya masih tetap membekas lebih-lebih bagian Barat Sumbawa. Banyak kemunculan kerajaan yang kecil-kecil di masa itu. Majapahitisasi atas seluruh wilayah Kerajaan Hindu Jawa se-nusantara termasuk Semenanjung Malaka (Sumatera, Malaka, Kalimantan, Sumbawa, Seram, Maluku

termasuk Irian Jaya) pada tahun 1350 M. Untuk Sumbawa, Dompulahyang mula-mula di duduki. Gajah Mada menaklukan Sumbawa melalui Seran (sateluk), setelah itu, melalui Utan, pasukan Gajah Mada menaklukan Dompul(Sumbawa Tengah). Islamisasi baru terjadi pada tahun 1620 di bawah pengaruh dan kekuasaan Kerajaan Makasar atas kekuasaan politik dan kebudayaan Sumbawa yang kuatsehingga terjalinlah hubungan yang cepat antara Sulawesi Selatan denganSumbawa”.

PENUTUP

Terbentuknya Kedatuan Samawa Puin Tahun 1319-1618 tidak terlepas dari masuknya peradaban Hindu-Budha yang dipengaruhi oleh Kerajaan Majapahit yang sebelum itu masyarakat Sumbawa juga mengenal paham dinamisme dan animisme di samping beberapa Kedatuan ada yang menganut Agama Islam. Masuknya peradaban ini tentunya melalui jalur perdagangan yang setiap orang dan kelompok tertarik untuk melakukan transit (singgah) di Sumbawa dengan adanya kayu sebang (secang), kuda, dan beras serta budak belian. Kedua, terbentuknya Kedatuan Samawa Puin atas kesepakatan dua belas para datu yang tersebar dengan tujuan bahwa kedatuan akan mengatur lebih bijak dan lebih modern tentang hukum tertulis batas wilayah masing-masing, mengaturkehidupan bernegara dan bermasyarakat karena masyarakat hanya diikat oleh “*awig-awig*” serta mengatur hukum adat yang bentuknya masih sangat sederhana menjadi hukum adat tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2005).*Sejarah Lokal di Indonesia*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Edisi Revisi. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Buk Lonyuk. (Tanpa tahun). *Manuskrip Kuno Yang Dimiliki Oleh Masyarakat Sumbawa Pada Zaman Kedatuan atau Kerajaan di Sumbawa*
- Buk Samawa.(Tanpa tahun). *Manuskrip Kuno Peninggalan Juru Tulis Kedatuan atau Kerajaan di Sumbawa*
- Fadillah, M. Ali. (1990).*Sumbawa: Islamisasi, Makasarisasi, dan Subordinasi*. Jurnal Berkala Arkeologi, Vol. 11, No. 1 (1990), hal. 27-47
- Hagerdaal, Hans & Gerrit Jan Held. (2017). *Held's History of Sumbawa: An Annotated Translation*. Amsterdam University Press. Belanda
- Haris. T. (2015).*Kasultanan Samawa di Pulau Sumbawa Dalam Kurun Waktu Abad XVII-XX*. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.13, No.1, (2015), hal.1-30
- Hariyono. (2017).*Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan*. Jurnal Sejarah dan Budaya, Tahun Kesebelas, Nomor 2 Desember (2017), hal. 160-166
- Hery Musbiawan.(2018).*Sejarah dan Perkembangan Islam di Sumbawa*. Cetakan Pertama, Pejenang kerjasama dengan Bidang Kearsipan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumbawa, Sumbawa
- Khubaib, A, dkk. (2017).*Kontribusi Materi Konflik Dalam Pokok Bahasan Sejarah Lokal Kerajaan Demak Bagi Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 SMA Islam Sultan Agung 2 Jepara*. Indonesian Journal fo History Education (IJHE), Vol. 5, No. 1 (2017), hal.73-81

- Kuperus. (1936). *Het Cultuurlandschap van West-Soembawa*, (Bij. J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij, N.V, Groningen-Batavia, 1936)
- Kusnoto, Y dan Fandri, M. (2017). *Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa*. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.4, No.1 Juni (2017), hal.125-137
- Lalu Manca. (2011). *Sumbawa Pada Masa Dulu (Suatu Tinjauan Sejarah)*. PT. Rinta, Surabaya
- Lalu Wacana, Abdul Wahab H. Ismail, dan Jaka Sumpeno. (1991). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Indonesia: Direktorat Jenderal Kebudayaan. hlm. 17.
- Lapian, A.B. (1980). *Memperluas Cakrawala Melalui Sejarah Lokal*. *Jurnal Prisma*, No. 8 Agustus (1980)
- Miftahuddin. (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Cetakan Kesatu. UNY Press, Yogyakarta
- Noorduyn, J. (2007). *Bima En Sumbawa*. Direktorat Lembaga Kearsipan Kerajaan Belanda-tentang Bahasa-Bahasa, Bumi/Pulau-Pulau dan Ilmu Bangsa-Bangsa. Terjemahan Muslimin Yasin. 2007. *Sejarah Sumbawa*. RIAK: Riset Informasi dan Arsip Kenegaraan. Yogyakarta
- Prasetyo, Y. (2017). *Pendekatan Toponimi Dalam Penelusuran Sejarah Lokal Nama Kecamatan Sidoarjo*. *Jurnal Edukasi*, Vol.3, No.2 Oktober (2017), hal.165-174
- Priyadi. (2012). *Sejarah Lokal, Konsep, Metode dan Tantangan*. Ombak. Yogyakarta
- Rahayu, T. (2020). *Pegiat Komunitas Sejarah Belajar Toponimi Desa*. *Solopos*, 26 Februari 2020
- Rahman, F. (2017). *Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah: Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah*. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol.7, No.1 Januari-Juni (2017), hal. 128-150
- Safira, I. Lukya. (2021). *Peran Penting Sejarah Lokal Sebagai Pembentukan Kesadaran Sejarah Siswa*. Universitas Lampung Mangkurat. ResearchGate: Seediscussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/351224339>
- Setyawan D, Cristianto, dkk. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Sejarah Lokal Melalui Forum Diskusi Sejarah*. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, Vol.4, No.2, hal.80-89
- Soerjo. P Adi. (2020). *Serpihan Catatan Kuno tentang Pulau Sumbawa*.
<https://ihinsolihin.wordpress.com/artikel/serpihan-catatan-kuno-tentang-pulau-sumbawa/>.
Di akses pada hari Jumat tanggal 22 April 2022
- Subagyo. (2010). *Membangun Kesadaran Sejarah*. Widya Karya, Semarang
- Wasino dan Sri H, Endah (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Cetakan Kesatu, Magnum Pustaka Utama. Yogyakarta
- Widja. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Depdikbud, Jakarta
- Wikisource. (2022). *Kakawin Nagarakretagama, Pupuh XIV*.